

BAB III
DESKRIPSI UMUM PEMIKIRAN TOTO TASMARA
TENTANG KECERDASAN RUHANIAH
(*TRANSCENDENT INTELLIGENCE*)

A. Biografi dan Karya Toto Tasmara

Toto Tasmara dilahirkan di Banjar Ciamis, Jawa Barat pada tanggal 10 November 1948 dalam lingkungan keluarga yang sufistik sehingga memberikan pengaruh kejiwaan kepadanya. Hal ini membuat kumpulan tulisan maupun puisinya sarat dengan nuansa sufistik tersebut (Tasmara, 2001: 299). Seluruh kehidupannya diabdikan untuk gerakan dakwah yang olehnya disingkat *Geradah* (Gerakan Dakwah).

Pada tahun 1976, dia mendirikan Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI sekarang RMI), tahun 1979 sekembali memenuhi undangan ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) yang pada saat itu diketuai oleh Anwar Ibrahim, dia memperkenalkan Ikhwanul Muslimin dengan metode pembinaan keluarga Islami (*usroh*).

Ceramah serta tulisan-tulisannya yang menggelitik menyebabkan dirinya harus menghuni rumah tahanan yang lebih dikenal dengan sebutan *Kampus Kuning*. Pada tahun 1978 dan sampai tahun 1983 dia keluar masuk tahanan karena kemelut serta pendekatan represif (*security approach*) terhadap umat Islam, bahkan dia harus mengundurkan diri sebagai Manajer di

Perusahaan Multi National, karena urusan dengan pihak keamanan pada waktu itu. Kisah hidupnya tidak pernah sepi dari rangkaian penderitaan yang harus dia tanggung karena sebagai konsekuensi sebagai seorang mujahid da'wah (Tasmara, 1999 : 438).

Dalam karir pekerjaan, dia ingin membuktikan bahwa seorang mujahid da'wah akan lebih efektif bila mampu menunjukkan prestasinya, maka berbagai jabatan eksekutif dia raih, di PT. Richardsson Merrel (sekarang P & G) dia sempat menduduki sebagai *Sales Manager*, kemudian pindah lagi di PT. Singer sebagai Industries Indonesia dan jabatan terakhirnya adalah National Sales Manager. Jabatan sebagai *Ass. Vice President* di Bank Duta yang mengelola sumber daya manusia merupakan bagian dari bukti prestasi dirinya. Jabatan terakhirnya adalah sebagai *Corporate Secretary*, di PT.Humpuss sampai Agustus 1997, dan setelah itu dia mengabdikan diri sepenuhnya dalam dunia dakwah di dalam maupun di luar negeri dan menjadi konsultan sumber daya manusia di Labmend (*Laboratory for Manajemen and Mental Development*) yang bergerak dalam bidang pelatihan manajemen dan spiritual.

Pendidikan terakhirnya adalah sarjana Ilmu Komunikasi, UNPAD dengan pendalaman khusus di bidang psikologi komunikasi. Diantara pelatihan dan seminar yang pernah dijalankannya adalah *Human Resources Management* di National University Singapore, sebagai anggota IPRA (*The International Public Relations Association*), dia juga mengikuti seminar

International di Perth, Australia, kemudian pertemuan para pengusaha di Melbourne, Houston, Tokyo, Cambodia, Iran dan lain-lain. Tentu saja, seperti biasanya, di sela-sela aktivitasnya dia selalu menyempatkan diri untuk menjalin hubungan dengan sesama muslim di negara yang dikunjunginya yang kemudian dijalin hubungan dakwah.

Di kalangan para remaja, pemuda dan mahasiswa, nama Drs. H. Toto Tasmara, atau sering dipanggil dengan Abi Toto, memang bukan nama yang asing baik sebagai mubaligh, instruktur maupun sebagai tempat kita berkonsultasi (*counseling*). Mas Toto adalah tipe manusia yang tidak pernah diam. Dia aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, instruktur pelatih khusus dalam bidang sumber daya manusia, khususnya achievement motivation training. Sebagai pembicara dan peserta berbagai seminar di dalam maupun di luar negeri dan terakhir Abi Toto mengikuti pendalaman spesialisasinya di National University of Singapore dan Human Resources Management. Para santri Jamilatul Ikhwan, menyebutnya sebagai ustadz yang berdasi di siang hari, bersorban di malam hari. Seakan-akan merujuk pada suatu peribahasa: ruhban fi lail wa ussud fin nahaari (pendeta di malam hari, singa lapar di siang hari) (Tasmara, 1995: 163).

Cara pengungkapan yang aktual dan terkadang mempunyai dimensi yang luas itu, bisa jadi dikarenakan pula oleh penghayatan dirinya yang telah ditempa oleh berbagai kemelut, baik sebagai aktivis sewaktu aktif dalam kemahasiswa, organisasi

maupun kisah hidupnya sendiri yang sejak lulus SLA terpaksa sempat selama satu tahun menjadi penarik becak dan kernet truck angkutan, suatu pekerjaan kasar yang mungkin memberikan kesan tersendiri sehingga mewarnai pula pada bobot tulisan dan serta materi kuliah atau ceramah-ceramahnya (Tasmara, 1995: 164).

Tulisannya dalam kolom “Hikmah” Republika banyak diminati berbagai kalangan karena gaya tulisannya yang menyentuh hati. Tidak hanya itu, beberapa pemikirannya dalam berbagai buku, diantaranya:

1. Komunikasi Dakwah
2. Etos Kerja Pribadi Muslim
3. Tantangan Zaman
4. Dajal dan Simbol Setan
5. Menuju Muslim Kaffah: Menggali Diri
6. Kecerdasan Ruhaniah (*Transcendental Intelligence*)
7. Membudayakan Etos Kerja Islam

B. Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara

Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi, kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Illahiah yang mengantarkannya kepada ma'rifatullah (Tasmara, 2001: 47).

Untuk itu, kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu (*tazkiyah, tarbiyahtul quluub*) sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya untuk mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Allah. Salah satu fungsi *qalbu* adalah merasakan dan mengalami yang artinya mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini disebut sebagai menghayati. Dalam proses menggali dan menghayati itu, seseorang sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar. Sedangkan, di dalam proses menghayati, sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya.

Menurut Toto Tasmara (2000: 154), secara etimologi, kalbu berakar dari kata kerja *qolaba* yang artinya berubah-ubah, berbolak-balik, berganti-ganti, pokoknya kalbu merupakan lokus atau tempat di dalam jiwa manusia yang merupakan titik sentral yang menggerakkan perbuatan manusia. Dengan kalbu itulah Allah ingin memanusiaikan manusia, memuliakannya dari segala makhluk yang diciptakan-Nya. Sebaliknya karena kalbu itu pula manusia membinatangkan dirinya sendiri.

Allah menempatkan kalbu sebagai sentral kesadaran untuk manusia. sehingga Allah sendiri tidak memperdulikan tindakan yang tampak kasat mata, bahkan Allah memaafkan kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati

nuraninya. Di dalam kalbu terhimpun perasaan moral mengalami dan menghayati yang harus dipertanggungjawabkannya secara sadar, sehingga kualitas kalbu akan menentukan apakah dirinya bisa tampil sebagai subjek bahkan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ataukah terpuruk dalam kebinatangan yang hina, bahkan lebih hina dari binatang yang melata.

Menurutnya, fungsi kalbu untuk “mengalami” yang artinya dia mampu menangkap fungsi inderawi yang kemudian diolah, dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini disebut sebagai menghayati. Dalam proses mengalami, dia sadar akan dirinya dengan dunia luar, sedangkan di dalam proses penghayatan, dia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya (Tasmara, 2000: 157).

Kalbu juga mempunyai fungsi moral, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, tentang baik buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut, sehingga penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi kalbu. Segala perilaku aktual yang tampak dalam kasat mata dan penginderaan, bisa jadi dikesampingkan untuk sementara, karena perilaku aktual bisa jadi sebuah kepalsuan, pura-pura, dibuat-buat, artificial dan tidak memantulkan perilaku orisinal. Manusia bisa bersandiwara, manis madu dimulutnya, tetapi sepahit empedu rasa benci yang bergayut di kalbunya. Banyak orang tertipu kalau hanya mengandalkan apa yang nampak secara lahiriah. Hal ini dikarenakan, perilaku

seseorang belum tentu menampakkan orisinalitas dari kemauan yang sebenarnya yang tersimpan secara misterius di balik dada manusia.

Pengalaman bersifat kuantitatif *physical (badani, nafsiyah)*, sedangkan penghayatan bersifat kualitatif *psychical spiritual (ruhiyah)* (Tasmara, 2001: 48). Manusia adalah makhluk yang kreatif, penuh dengan daya imajinasi. Di sinilah pentingnya peranan *qalbu* yang harus diketuk dari dalam agar timbul kesadaran moral serta rasa tanggung jawabnya sebagai manusia dalam kebersamaan dengan manusia lainnya. Ketukan itu tidak lain adalah ruhani yang selalu mengajak manusia kepada kebenaran *ilahiah* yang bersifat universal, seperti ajakan bertuhan, kedamaian, cinta kasih dan persahabatan (Tasmara, 2001: 51).

Kecerdasan ruhaniah dapat merefleksikan sikap-sikap yang menekankan pada segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Penekanan tersebut antara lain, ikatan kekeluargaan antar sesama, bersikap dermawan, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan bahkan terhadap makhluk hidup lain.

Disamping itu, kecerdasan ruhaniah juga dapat memberikan gambaran tingkat etika sosial seseorang. Ia akan mencerminkan ketaatan seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, amanah atau tanggung jawab, kesopanan, toleransi dan arti kesopanan. Dan pada akhirnya ia akan membentuk etika ketuhanan, yang dijadikan sebagai landasan etika-moral-spiritual bagi pembinaan moralitas budi pekerti yang luhur dan mulia

dalam kehidupan. Etika tersebut meliputi sifat penyayang, pengasih, pemaaf, pemulia, berbuat baik, yang dalam kehidupan sehari-hari lebih berorientasi pada kearifan, seruan yang baik, dan kebijaksanaan hidup (Sukidi, 2002: 84-85).

Menurut Toto Tasmara (2000: 164), jarang ada orang yang memahami, bahwa sikap dan perilaku manusia sangat ditentukan dari cara dirinya memberikan makna terhadap hidup yang dijalaninya. Makna hidup merupakan sebuah gambaran menyeluruh yang memberikan arah dalam cara manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain dan alam sekitarnya. Pertanyaannya adalah, bagaimana eksistensi orang yang berhubungan dengan dirinya sendiri? Untuk menjawab pertanyaan ini, bidang filsafat, ilmuwan, agamawan dan khususnya telaah psikologi eksistensial yang dilakukan Victor Frankle tentang Logoterapi mengungkapkan bahwa selama individu mempunyai makna hidup, dia akan merasakan kebahagiaan, dan kenikmatan yang memuaskan (Frankle, 2004 : 37), dan sebaliknya, apabila individu tersebut tidak mempunyai makna atau tidak mampu memberikan arti dan tujuan hidupnya, dia akan menjadi pribadi yang tidak orisinal (Frankle, 2004 : 38).

Dengan asumsi ini, Frankle berpendapat bahwa kekuatan yang paling utama untuk menggerakkan kepribadian manusia terletak dari sejauh mana keinginannya untuk memberi makna hidup (*the will to meaning*), yang kemudian menjadi dasar penelitian dan kekuatan bidang studinya yang disebut dengan

Logoterapi, disamping dua konsep utama lainnya yaitu konsep kebebasan dan makna hidup.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniah tinggi akan menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia (Nggermanto, 2001: 134).

Seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniah mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah menurut Tasmara (2001: 6-38) antara lain:

1. Bersikap jujur (*shiddiq*)

Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa berusaha untuk bertindak dan berkata secara jujur, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran (Tasmara, 2001: 190). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At- Taubah ayat 119:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ۝۱۱۹

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (QS. At-Taubah, 9: 119) (Departemen Agama RI, 2012: 276).

Menurut Tasmara (2001: 190) kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqamam mahmuda*). Mereka berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan (*free from fraud or deception*), hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus (*open minded and straight forwardness*), sehingga mereka memiliki keberanian moral yang sangat kuat.

Syahmuharnis dan sidharta (2006: 172) mengungkapkan bahwa secara filosofis, sikap jujur ditanamkan Allah SWT kepada setiap umat-Nya melalui pemahaman bahwa Allah menyediakan malaikat-malaikat yang selalu mengawasi dan mencatat segala perbuatan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Infithar ayat 10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِيبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Infithar, 82: 10-12) (Departemen Agama RI, 2012: 876).

Perilaku yang jujur merupakan perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita, tidak pernah terpikirkan oleh dirinya untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, karena sikap

tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri dan Tuhan

2. *Istiqamah*

Menurut Tasmara (2001: 203) *istiqamah* diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.

Sikap *istiqamah* menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak cepat goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Mereka yang memiliki jiwa *istiqamah* itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, *muthmainnah*) walau penampakannya di luar bagaikan seorang yang gelisah. Kegelisahan yang dimaksud janganlah ditafsirkan sebagai resah, akan tetapi metafora (*tamsil*) dari sikap dinamis atau sebuah obsesi kerinduan untuk mengarahkan seluruh daya dan akal budinya agar hasil pekerjaannya berakhir dengan baik dan sempurna (Tasmara, 2001: 205).

Dengan demikian, *istiqamah* bukanlah berarti sebuah sikap yang jumud, tidak mau adanya perubahan (*status quo*), namun sebuah kondisi yang tetap konsisten menuju arah yang diyakininya dengan tetap terbuka (*openminded*) terhadap

gagasan inovatif yang akan menunjang atau memberikan kontribusi positif untuk pencapaian tujuannya.

Menurut Madjid (1992: 37) kesalahan timbul akibat adanya persepsi bahwa *istiqamah* mengandung makna yang statis. Memang *istiqamah* mengandung arti kemantapan, tetapi tidak berarti kemandekan, namun lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis. Dapat dikiaskan dengan kendaraan bermotor. Semakin tinggi teknologi suatu mobil, semakin mampu dia melaju dengan cepat tanpa guncangan. Maka disebut mobil itu memiliki stabilitas atau *istiqamah*. Mobil disebut stabil bukan pada saat berhenti, tetapi justru ketika melaju dengan cepat.

3. *Fathanah*

Syahmuharnis dan Sidharta (2006: 187) berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah tinggi adalah orang-orang yang berilmu dan beramal shaleh, mampu memahami kebesaran Allah dengan segala kekuasaan-Nya, termasuk penciptaan manusia dan alam semesta.

Pada umumnya *fathanah* diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Padahal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat diartikan bahwa *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual (Tasmara, 2001: 212).

Menurut Tasmara (2001: 213) seseorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Seorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak (Al-Qur'an menyebutnya sebagai *ulul al-baab* bentuk jamak dari *lubbutun* yang artinya kesadaran bawah sadar yang paling hakiki).

Mereka yang memiliki sikap *fathanah* mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik sebuah peristiwa. Mereka tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi dengan mata batinnya (*bashirah*), mereka mampu mengenal apa yang berada dibalik apa yang tidak tampak tersebut. Inilah yang dimaksud dengan hikmah yang tidak lain diartikan sebagai kearifan (*the man of wisdom*). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ

أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, sesungguhnya dia benar-benar telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat

mengambil pelajaran (dari firman Allah) kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat". (QS. Al-Baqarah, 2: 269) (Departemen Agama RI, 2012: 56-57).

Menurut Tasmara (2001: 215) Kebijaksanaan dan kearifan atau hikmah tersebut, tentu saja tidak datang begitu saja, tetapi hasil dari proses belajar yang melahirkan kepekaan rasa batiniah. Kearifan hanya muncul apabila mau mendengarkan suara batin (*qalbu, conscience*), mengasahnya dengan perenungan, tafakur, serta menjadikan shalat dan doa sebagai terminal untuk mengistirahatkan beban pikiran yang seharian telah dipergunakan.

Mereka yang memiliki jiwa *fathanah* mampu belajar dan menangkap hikmah dari peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkan sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah pemikirannya. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar. Karena bagi mereka, hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut (Tasmara, 2001: 215).

4. Memiliki visi

Menurut Tasmara (2001: 10) visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, sedangkan tindakan merupakan bentuk operasional yang harus dijabarkannya dalam jangka pendek. Visi

membuat orang akan terus menjalani proses menjadikan hidup lebih berarti yang dilaksanakan secara terus menerus untuk memperoleh sesuatu yang belum pernah orang tersebut alami sebelumnya.

Mereka yang cerdas secara ruhani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Hidup bukan hanya sekedar mencari karier, pangkat, dan jabatan, melainkan rasa tanggung jawabnya terhadap masa depan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr, 59: 18) (Departemen Agama RI, 2012: 799).

Orang yang cerdas ruhaninya akan menghayati makna dari ayat tersebut sebagai introspeksi diri atau meneliti perjalanan hidupnya secara utuh. Mereka menjadikan masa lalu sebagai pelajaran yang sangat berharga untuk membuat rencana yang lebih cermat. Sehingga mereka membuat

proyeksi seakan-akan mereka sudah mengetahui gambaran dirinya di masa depan (Tasmara, 2001: 7).

5. Berdzikir dan berdoa kepada Allah disetiap saat

Dzikir memberikan makna kesadaran diri, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal shaleh. Dengan berdoa, mereka memiliki sikap optimis, karena doa pada hakikatnya adalah rintihan seorang hamba yang memiliki harapan untuk memperoleh kemuliaan dan pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu”. (QS. Al-Mu'min, 40: 60) (Departemen Agama RI, 2012: 679)

Orang yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa doa mempunyai makna yang sangat mendalam bagi dirinya. Dengan berdoa, berarti ada rasa optimisme yang mendalam di hati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan. Ada sesuatu yang dituju dan diharapkan. Sehingga, dengan kandungan optimisme tersebut mereka lebih bergairah untuk menyatakan dirinya secara aktual dan lebih bertanggung jawab dalam perjalanannya meniti ombak samudera

kehidupan yang penuh dengan godaan dan tantangan (Tasmara, 2001: 19).

6. Memiliki kualitas sabar

Jangan diartikan bahwa sabar adalah sebuah kondisi *fatalisme*, seakan-akan tidak mau berbuat apa-apa kecuali berdiam diri menyerah dan berputus asa.

Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap istiqamah (4C: *commitment, consistence, consequences, continous*). Sabar berkaitan pula dengan masa depan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-mu'min ayat 55:

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar”. (QS. Al-Mu'min, 40: 55) (Departemen Agama RI, 2012: 679).

Janji Allah memberikan nuansa “waktu dan masa depan”. Sehingga sabar merupakan fungsi jiwa yang berkaitan dengan harapan waktu dan proses berikhtiar untuk menjadi nyata (Tasmara, 2001: 29)

7. Memiliki rasa empati yang tinggi

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain. Empati sosial

telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat at-taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kau alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang yang beriman” (QS. At-Taubah, 9: 128) (Departemen Agama RI, 2012: 679).

8. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang mampu memaafkan betapapun pedihnya kesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 237:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa”. (QS. Al-Baqarah, 2: 237) (Departemen Agama RI, 2012: 48).

Mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai bukti keshalihan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya (Tasmara, 2001: 36)

9. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya mereka menunjukkan sikapnya selalu terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani (Tasmara, 2001: 38). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa”. (QS. Al-Ma’idah, 5: 2) (Departemen Agama RI, 2012: 142).

Manfaat kecerdasan ruhaniah, orang yang cerdas secara ruhaniah itu meyakini bahwa dirinya akan mencapai derajat kemanusiaan yang luhur selama mereka bertindak dan bertanggung jawab serta membuktikannya dalam gerak kehidupan yang nyata melalui tanggung jawabnya kepada Allah, manusia, dan alam. Sehingga mereka mampu menyatakan dirinya secara jelas bahwa di hadapan Allah dia hanyalah seorang hamba

(*'abdullah*), sedangkan di hadapan manusia, dia menampilkan sosok dirinya sebagai *khalifah fil ardhi*, menunjukkan sikap keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia (Tasmara, 2001: xv).

Kehadiran seorang Muslim di tengah pergaulan manusia dan alam memberikan nuansa kedamaian, sejahtera dan rahmat. Dia menjadi manusia yang didambakan, karena kehadirannya akan memberikan manfaat. Merasa pedih dan kecewa dirinya, apabila kehadiannya di tengah-tengah pergaulan dunia, tidak memberikan makna, tidak ada pengaruh dan tidak diperhitungkan oleh lingkungannya, ada dan tiadanya sama saja (*wujuduhu ka adamih*).

C. Pengembangan Kecerdasan Ruhaniah Menurut Toto Tasmara

Pengembangan kecerdasan ruhaniah membutuhkan waktu untuk menyendiri. Memisahkan diri untuk sementara waktu dari keributan dunia modern agar dapat melihat dengan jelas hakikat segala sesuatu. Seseorang dapat mencurahkan segenap kemampuan intelektual dan spiritual untuk memahami makna-makna dari apa yang telah terjadi, dan bagaimana seharusnya kejadian itu dapat diperbaiki (Nggermanto, 2001:137).

Kesanggupan manusia untuk mengambil jarak dan mengambil sikap terhadap situasi tertentu merupakan sebuah aset yang sangat berharga untuk dikembangkan seluas-luasnya sehingga manusia berkemampuan untuk selalu mengisi dan

mengembangkan makna serta tujuan hidupnya yang sejati. Kemampuan dan kebebasan manusia untuk merealisasikan nilai-nilai, keyakinan serta prinsip-prinsipnya yang kemudian akan memperkaya nilai batiniah, kualitas warna rohani dan mentalitas dirinya di dalam mengarungi misi hidupnya di dunia (Tasmara, 2000: 173).

kecerdasan ruhaniah akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya dengan kewaspadaan yang penuh. Kecerdasan ruhaniah akan semakin berbinar akan memiliki semacam harapan dan membuktikannya dalam bentuk tindakan penuh tanggung jawab. Di antaranya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Melakukan perenungan secara mendalam

Dalam perenungan itu, dapat mengaktualisasikan *fuadnya* yaitu pikir untuk menangkap segala fenomena kejadian alam semesta dengan segala isinya. *Qalbu* sangat sensitif lalu menggetarkan *fuad* yang kedua yaitu penglihatan dan pendengaran. Sehingga mata batinnya melihat hakikat ciptaan-Nya dan membimbing dirinya untuk mengingat kepada Allah (Tasmara, 2001: 166).

b. Membina hubungan silaturahmi

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan ingin mempertajam dan memperkaya khazanah kehidupannya, tidak mungkin hidup menyendiri dan melepaskan tanggung jawabnya terhadap semua manusia. Karena itu salah satu

mahkota orang yang cerdas secara ruhaniah adalah semangatnya untuk membina, memelihara dan meningkatkan semangat silaturahmi (Tasmara, 2001:169).

c. Mempersiapkan diri membaca situasi

Setelah menetapkan tujuan-tujuan-nya dengan sadar, seseorang harus membuat perencanaan dan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang setelah mengambil atau menetapkan keputusan.

d. Memperteguh keyakinan

Keyakinan membuat manusia mampu mengarahkan seluruh tindakannya agar efisien dan mampu membuat perhitungan-perhitungan. Tanpa keyakinan, hidup manusia akan diterjang oleh berbagai keraguan. *qalbu* yang tidak diisi dengan keyakinan *uluhiyyah*, hanyalah segumpal *mudhghah* yang penuh dengan keguncangan, kebodohan dan kegelapan. Karena itu, *qalbu* harus dilatih dengan zikir serta dipenuhi dengan seluruh kesadaran Ilahi.

e. Meraih hasil dengan lapang dada

Mempersiapkan mental dalam menghadapi kenyataan hidup dan mempersiapkan batin dalam menerima fakta dan hasil yang di raih, merupakan bagian dari keyakinan individu, sehingga apapun yang terjadi tetap diterima dengan lapang dada.

f. Keberpihakan sebagai awal dari akhir

Peran yang hakiki dari misi kehidupan manusia yaitu mengendalikan dan mengarahkan seluruh *qalbu* agar tetap berpihak kepada Allah dan rasu-Nya, dengan membimbing jiwa menuju cikal bakal penciptaan-Nya yang fitri, yaitu ruh Allah (Tasmara, 2001: 171-174).

Selanjutnya menurut Sukidi untuk mengasah atau mengembangkan kecerdasan ruhaniah menjadi lebih cerdas, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengenali diri lebih dalam

Mengenali diri sendiri merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan SQ-nya, sebab seseorang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri, maka ia akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.

2. Melakukan instropeksi diri

Instropeksi diri atau dalam istilah agama sering dikenal sebagai upaya pertobatan, merupakan syarat selanjutnya dalam meningkatkan SQ, yaitu dengan menanyakan pada diri sendiri, sudahkah perjalanan hidup dan karirnya berjalan atau berada di jalur yang benar? Barangkali saat melakukan instrospeksi akan memberikan gambaran bahwa semua ini ia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.

3. Mengaktifkan hati secara kontinyu

Mengaktifkan hati secara kontinyu yang dalam konteks agama adalah mengingat Tuhan adalah syarat selanjutnya dalam rangka meningkatkan SQ seseorang. Sebab Tuhan merupakan sumber kebenaran yang tertinggi dan hanya kepada-Nya-lah kiat semua akan kembali, maka hati akan menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, *tafakur*, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikat *jisim*, bermeditasi dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya agar menjadi tenang dan damai, dan pada akhirnya akan menjadikan SQ mereka meningkat.

4. Berusaha menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup

Untuk keharmonisan dan ketenangan hidup seseorang dituntut untuk berusaha tidak lagi menjadi manusia yang rakus dan materialistik, tetapi dapat merasakan keluasan tertinggi yang berupa kedamaian dan ketenangan hati dan jiwanya, sehingga ia dapat mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual. Jika kebahagiaan spiritual sudah dapat dicapai, maka peningkatan SQ-pun tidak akan terbendung (Sukidi, 2002: 99).

Setiap orang harus mempunyai pengetahuan serta mengetahui gambaran atau persepsi terhadap dirinya sendiri. Dia harus mampu membuat rumusan-rumusan tentang arti dan tujuan

hidup, sehingga dia mampu eksis secara utuh sebagai manusia ragawi dan rohani dalam menghadapi segala tantangan serta kewajiban-kewajibannya sebagai manusia dalam berbagai dimensi dan peranannya. Untuk itu individu yang mengharapakan hidupnya bermakna harus dibimbing melakukan beberapa tindakan yang bersungguh-sungguh diantaranya dengan cara (Tasmara, 2000: 195-200):

1. Melakukan perenungan secara mendalam, kelebihan manusia diantara makhluk lainnya adalah kemampuannya untuk merenung yaitu berpikir secara radikal mendasar, sehingga dia menemukan sebuah pertanyaan abadi yang akan menggiring dirinya kepada sikap arif dan bijaksana. Dia belajar mempertanyakan dirinya dalam berbagai hubungan yang mencakup dimensi spiritual. Dia mempertanyakan untuk apa semuanya ini? Seluruh perbuatan, pencapaian serta peran yang dimainkannya itu akhirnya untuk diabdikan kepada siapa.
2. Membina hubungan sesuai dengan fitrah kelahirannya yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka manusia tidak mungkin mengingkari kebutuhannya kepada orang lain tersebut, bahkan dia harus mengembangkan dirinya justru dengan orang lain. Aku ada karena aku bersama orang lain. Keberadaanku tanpa orang lain adalah sia-sia dan tidak mempunyai makna.
3. Menetapkan tujuan manusia ditentukan oleh cara dirinya mantapkan tujuan. Perilakunya di tentukan apa yang

diinginkannya. Arah tindakannya, sikap dan bentuk keseluruhan dari manusia itu sangat ditentukan apa yang diinginkannya dari manusia itu sangat ditentukan apa yang diinginkannya sebagai tujuan.

4. Memperkirakan kendala, setelah menetapkan tujuan-tujuannya dengan sadar selanjutnya seseorang harus membuat perencanaan-perencanaan serta mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dihadapinya di masa datang setelah dia menetapkan atau mengambil keputusan. Persiapan tersebut tidak saja menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai ekonomis, tetapi juga dia mampu membuat perkiraan yang menyeluruh. Kebiasaan-kebiasaan dirinya untuk memperkirakan masa depan, atau mengantisipasi apa yang akan terjadi sebagai akibat dari keputusannya, menyebabkan dirinya menjadi terlatih dan peka terhadap apa yang akan terjadi.
5. Memperteguh keyakinan, tidak ada makna yang lebih mendalam dari pada memperteguh keyakinan khususnya keimanan kita sebagai makhluk Tuhan. Gambaran diri kita terhadap Tuhan secara utuh, dan absolut. Sistem keyakinan ini pula yang akan menjadi fondasi dalam menghadapi beban hidup dan sekaligus menjadi pembebas yang akan mereduksi segala kendala batin atau pencapaian yang tidak sesuai dengan harapan individu tersebut.

6. Meraih hasil dengan lapang dada, mempersiapkan mental di dalam menghadapi kenyataan hidup, mempersiapkan batin dalam hal menerima fakta dari hasil yang diraih merupakan bagian dari keyakinan individu, sehingga apapun yang terjadi tetap diterima dengan lapang dada, ketika hasil yang diperoleh jauh dari harapan, dia tetap lapang hatinya dan segera mereduksi kekecewaannya dengan melihat gambaran ke-Ilahian, begitu juga, ketika hasil yang diharapkan melampaui keinginannya dia tidak kehilangan keseimbangan dan dikembalikan lagi kepada makna keilahian dalam bentuk peribatin dan perilaku bersyukur.

Dalam beberapa keadaan manusia seharusnya memperhatikan diri sendiri secara ikhlas dan mengetahui keyakinannya. Oleh karena itu manusia harus menyadari perkembangan dari kebiasaannya sendiri, memahami bentuk dan mencoba menyadari kualitas positif dan negatifnya. Untuk mengubah kebiasaan dan memfokuskan memerlukan usaha yang sangat hati-hati. Dalam usaha ini, kesungguhan iman dan amal dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan pribadi manusia. Ada banyak relung-relung ruhani dalam diri manusia seperti akal, jiwa, hati, ruh, sirr (rahasia) dan seterusnya. Dalam tasawuf, berbagai relung itu dibedakan dalam teori *lathaif*. *Lathaif* berarti berbagai esensi lembut dan halus dalam tubuh yang menandai proses psikologis-spiritual (*relung-relung*). Setiap *relung* (*lathifah*) memiliki fungsi kecerdasan sendiri. Misalnya akal untuk

penalaran; jiwa untuk instink bertahan hidup seperti melalui nafsu makan dan syahwat; hati untuk membimbing akal dan jiwa; ruh untuk mencerahkan hati; dan *sirr* (rahasia) sebagai tempat rahasia berhubungan dengan Allah. Karena itu, kecerdasan setiap relung itu perlu terus-menerus diasah dengan cara menyambungkannya pada sumber cahaya Ilahi (Hidayat, 2002: 13).

Untuk mengetahui adanya potret diri diperlukan sketsa ruhani insani dalam mengembangkan kecerdasan ruhani yaitu sebagai berikut:

1. Ruh

Kata ini dalam kaitannya dengan topik yang sedang dibahas berkaitan dengan dua makna tertentu. Pertama, sesuatu yang abstrak (tidak kasta mata) yang bersemayam dalam rongga “hati biologis” dan “mengalir” melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh, keseluruhan anggota tubuh (Al-Ghazali, 2002: 27).

Kedua, ruh, sebagaimana dipahami oleh para ahli kesehatan agama adalah bagian dari manusia, berupa *lathifah* (sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata) yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mencerap (Al-Ghazali, 2002: 27).

2. Akal

Berkaitan dengan maksud kami, akal memiliki dua makna; pertama, pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. akal merupakan sifat pengetahuan yang tempatnya dalam

khasanah qalbu. Jadi, akal di dalam al-Qur'an dan sunnah yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dipakai manusia untuk memahami dan mengenal hakikat segala hal. Kadang-kadang akal diibaratkan sebagai *kalbu* jasmani yang berada di dalam dada, karena di antara akal dan *luthf* terdapat hubungan khusus. Hal itu disebabkan hubungan *luthf* dengan anggota badan lainnya hanya dengan perantaraan *kalbu* jasmani. Jadi, *kalbu* jasmani merupakan kerajaan, tunggangan dan tempat aliran pertama bagi pengaturan dan tindakan *luthf*. Jadi, hati jasmani dan dada bagi manusia seperti *arasy* dan *al-kursiy* bagi Allah SWT dari satu sisi (Al-Ghazali, 2000: 42).

Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata '*aql*' dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah:

- a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti tercantum dalam QS. Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS. Al-Ankabut, 29: 43) (Departemen Agama RI, 2012: 565)

- b. Dorongan moral, dalam QS. Al-An'am ayat 151:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ كُفْرًا بِآيَاتِي ۖ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَن تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu alasan yang benar". Demikianlah itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu mengerti". (QS. Al-An'am, 6: 151) (Departemen Agama RI, 2012: 199).

- c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah” (Shihab, 1998: 294).

3. Hati (*Qalbu*)

Hati adalah tempat dari semua pengetahuan dan kesempurnaan ruh serta tempat terlihatnya penyingkapan perwujudan ketuhanan melalui tingkat esensi yang berbeda-beda. *Qalbu* terdiri atas tujuh tingkatan spiritual (ruhani) yaitu: dada atau sanubari (*shadr*); hati (*qalb*); tempat kasih sayang makhluk; tempat pandangan; tempat kasih sayang Allah; pusat hati (*suqaide*) dan pusat hati yang dalam (*mahjat al-qalb*) (Nurbakhsy, 2001: 189).

4. Jiwa (*An-Nafs*)

Nafs merupakan gabungan dari dua makna; pertama, nafsu yang menghimpun dua kekuatan dimana amarah dan syahwat dalam diri manusia. Kedua, sesuatu yang abstrak juga membentuk diri manusia secara hakiki (Al-Ghazali, 2000: 28).

Jenis-jenis nafsu yang dimiliki manusia ialah:

a. Nafsu *mutmainah* (jiwa yang tenang)

Jika ia dalam keadaan selalu tenang dan tentram dan terhindar dari kegelisahan yang disebabkan oleh berbagai macam godaan ambisi (Faried, 1997: 70).

b. Nafsu *lawwammah* (yang mencela diri sendiri)

Apabila ia selalu gelisah karena berada dalam kondisi penawanan terhadap godaan syahwat hawa nafsu (Rahardjo, 1996: 254).

- c. Nafsu *ammarah bi'tsu* (yang selalu menyuruh kepada kejahatan)

Jika nafs ini tidak berusaha menyesali dirinya, bahkan senantiasa tunduk patuh kepada dorongan hawa nafsu dan memperturuti bisikan setan (Sabiq, 2001: 386).

Kecerdasan, sebagaimana disebutkan dalam Islam adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagai visi keberadaan manusia yang ditetapkan Tuhan baginya, karena itu ketika manusia belajar meningkatkan kecerdasan yang didorong oleh hal-hal yang murni manusiawi dan rasa ingin tahu itu sendiri, maka kecerdasan akan tumbuh aktual secara maksimal dan murni.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, yaitu kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berfikir, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan masalah, dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Kecerdasan tumbuh selaras dengan peningkatan usia. Kecerdasan bersifat bawaan dan diturunkan, namun lingkungan juga memiliki peran dalam peningkatan kecerdasan melalui masukan pengetahuan dan pengalaman (Mursi, 2001: 207).

Kecerdasan dapat dikembangkan nya diantaranya dengan cara memotivasi untuk berkreasi dan berinovasi, meningkatkan kemampuan berpikir, serta membaca dan menelaah (Mursi, 2001: 209). Sebagaimana dengan peningkatan kecerdasan yang dapat

dilakukan, kecerdasan *ruhaniah*-pun dapat ditumbuhkan dengan melalui bentuk-bentuk tertentu.

Adapun beberapa bentuk pengembangan kecerdasan ruhaniah menurut K.H. Toto Tasmara yaitu:

1. *Mahabbah*

Inti dan esensi kecerdasan ruhani di dalam *qalbu* adalah cinta (*hubb*). Cinta adalah keadaan yang mulia yang telah dikukuhkan Allah sebagai sifat yang menjadi milik hamba dan Dia telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada hamba. Jadi Allah SWT disifati sebagai mencintai hambanya dan si hamba disifati sebagai mencintai Allah.

Para ulama berpendapat bahwa cinta berarti kehendak atau hasrat. Tetapi kaum sufi memaksudkannya sebagai sesuatu yang lain dari kehendak yang sederhana manakala mereka berbicara tentang cinta. Hasrat tidak dapat dinisbatkan kepada yang abadi kecuali jika dengan menggunakan perkataan itu si hamba memaksudkan hasrat untuk membawa manusia mendekati Tuhan dan memuliakan-Nya (Al-Qusyayri, 1994: 322).

Menurut al-Ghazali pengetahuan secara spesifik tentang mahabbah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Dzat Allah dan sifat-sifatnya, baik yang kontra terhadap kekurangan dan pengokohan bagi kepemimpinan, sebagai keharusan sesuai dengan ajaran kitab dan sunnah serta konsensus umat (al-Ghazali, 1995: 59).

Kehidupannya adalah sebuah tafsir dari ayat al Qur'an yang jelas-jelas melukiskan hubungan cinta antara tuhan dengan hambanya yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 54:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهٗ
 بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۚ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ
 يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ
 اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.(QS. Al-Maidah, 5: 54) (Departemen Agama RI, 2012: 155).

Mahabbah merupakan pondasi bangunan akhlak manusia. *Mahabbah* menjadikan seseorang menentang hawa nafsunya demi mendapat ridha dan cinta-Nya, dan mendorong manusia untuk meninggalkan hal-hal yang membuat dirinya rendah dan menodai kepribadiannya. *Mahabbah* menjadikannya menyenangkan orang-orang lemah dan miskin,

berbuat baik kepada yang berbuat jahat kepadanya, memaafkan kesalahan orang lain, membangun silaturahmi dan membantu orang yang membutuhkan. Jadi orang cinta sejati kepada Allah, ia akan selalu berusaha menjadi orang yang baik yang dicintai oleh kekasihnya (Ash-Shawi, 2001: 18).

Lebih jauh lagi sebenarnya kesadaran cinta mengimplikasikan sikap pencinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang dituju dan diusahakan, dengan tanpa merasa berat dan sulit untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan. Kesadaran cinta juga berimplikasikan terhadap diri seseorang pecinta dengan sikap penerimaannya terhadap segala apa yang ada dan terjadi di alam semesta (Muhammad, 2002: 49).

Mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukis dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

Seorang yang cerdas secara ruhani mampu merefleksikan rasa cintanya dalam pengorbanan untuk mengubah dunia dengan akal budaya dan peradabannya, sehingga wajah batin dirinya yang merindukan sang kekasih

akan tampak dan bukti dirinya mengambil tempat di dunia ini sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Inilah bentuk *mahabbah lillah* yang paling sejati. Sebagaimana sikap dan perilaku serta keagungan akhlak Rasulullah saw yang tidak menyingkir dan menjauhi dunia, tetapi beliau terjun dan nikmati dunia sebagai ladangnya akherat.

2. *Riyadhah* “Pelatihan”

Qalbu sebagai bumi dan ruhani sebagai langit harus secara kontinyu dan konsisten dilatih, niscaya akan cemerlang, bagaikan kaca yang terus dibersihkan. Semakin hari semakin mengkilap.

Suara batin yang dipertajam melalui *riyadhah* “latihan” adalah khas kodrat manusia, artinya hanya manusia yang mampu mendengar dan sekaligus mengendalikan suara batinnya. Itulah sebabnya, manusia harus terus berjuang mengendalikan, bahkan melawan hati nuraninya sendiri, *qalbunya* sendiri.

Pelatihan yang bersifat *ruhiyah* adalah pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang dibisikkan hati nurani. Seluruh kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur ini, yaitu kebenaran ilahiah yang dipancarkan ruh kebenaran (Tasmara, 2001: 71).

Riyadhah, berarti disiplin *asketis* atau latihan kezuhudan. Di sepanjang tahap awal dalam perjalanan

kembali menuju Allah, ketika sang penempuh jalan spiritual berada dalam kondisi ketidakseimbangan, ia mesti berupaya sekuat tenaga dalam perjuangan spiritual dan disiplin *asketis*. Ketika keseimbangan sempurna dicapai orang yang mengenal Allah pun menggantikan *asketisismenya* dengan moderasi *riyadhah* paling besar dan seorang hamba berpengetahuan ialah tidak mengingkari Allah dalam bentuk apapun dan tidak membatasi Allah dengan keterbandingannya (Armstrong, 1996: 242).

Melatih diri agar qalbu bermuatan kesadaran Illahiah bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan ketekunan, kesinambungan dan yang paling penting adalah perasaan cinta yang mendalam kepada Illahi. Qalbu yang secara kontinu dan konsisten dilatih, niscaya akan cemerlang, bagaikan kaca yang terus dibersihkan, semakin hari semakin mengkilap.

Menurut Tasmara (1999: 188), *riyadlah* dapat mempertajam suara batin seseorang dengan cara berdzikir.

“Harus diketahui bahwa berdzikir berarti pula mendengarkan suara hati, suara batiniyah yang menyuarakan ketukan Illahi (*calling from within*). Dalam situasi ini, kita membutuhkan keheningan, bahkan kalau perlu kita melakukan uzlah, menarik diri untuk sementara (*with drawal*) dari keramaian jasadi, agar kita bisa melihat wajah batin sendiri, mampu memeriksa (*muhasabah*), mengadili perjalanan, dan pengalaman hidup, sebagai upaya menemukan suara batin yang Ilahiyah dan mendorong diri kita untuk mengakui kesalahan moral untuk kemudian berupaya membersihkannya (*tazkiyyatun nafs*)”.

Suara batin yang dipertajam melalui *riyadlah* (latihan) adalah khas kodrat manusia, artinya hanya manusia yang mampu mendengar dan sekaligus mengendalikan suara batinnya.

Pelatihan ruhani dalam rangka upaya pencerdasan ruhaniah hanya dapat membekas, selama menyandarkan seluruh pelatihan tersebut dengan semangat untuk kerinduan untuk berjumpa dan mengharapkan ridha Allah. Pelatihan ruhani hanya mungkin berhasil bila pelatihan hati diarahkan pada rasa pengharapan untuk berjumpa dengannya dengan membawa hati yang penuh dengan rasa cinta.

3. *Mujahadah*

Mujahadah adalah hasrat yang mendorong perjalanan hidupnya menjadi lebih kaya, lebih bahagian dan bermakna. Pada hasrat itulah seseorang merasakan hidup semakin tenang karena mereka mempunyai harapan yang akan diraihinya (Tasmara, 2001: 74).

Menurut Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha yang diterjemahkan oleh Djamaluddin Al-Buny, Mujahadah merupakan kesungguhan (Syatha, 2000: 305). Ini menjadi syarat yang sangat penting dan unsur yang dipercayai sebagai kekuatan dan upaya mencapai cita-cita. Untuk mencapai kesuksesan orang harus disiplin melaksanakan tugas yang sedang dijalankannya. maka mujahadah harus dilakukan sejak awal untuk mencapai sebuah keluhuran tujuan yang ingin

dicapainya. Sedangkan menurut Madjid, dkk (2002: 311) mengartikan mujahadah adalah bekerja keras. Manusia dalam menggapai semua cita-cita maupun tujuan harus senantiasa bekerja keras untuk dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut.

Dalam bermujahadah pun sumber utama adalah berasal dari Al Quran dan Al Hadis. Istilah mujahadah terdapat di dalam QS. Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ



Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut, 29: 69) (Departemen Agama RI, 2012: 569)

Berdasar dalil tersebut, tujuan dari seseorang yang melaksanakan mujahadah adalah sebagai upaya pembentukan akhlak untuk memerangi hawa nafsu yang buruk yang terdapat pada diri manusia dengan bersungguh-sungguh sehingga dapat diarahkan kepada ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Bahaya yang menimpa manusia datang dari tiga hal: kelemahan watak, keterpakuan kepada kebiasaan, dan mempertahankan teman yang merusak. Jihad pada dasarnya

adalah mencegah jiwa dari kebiasaan-kebiasannya dan memaksanya menentang hawa nafsunya sepanjang waktu. Jiwa mempunyai dua sifat yang menghalanginya dalam mencapai kebaikan: keberlarutan dalam memuja hawa nafsunya dan penolakan kepada tindakan kepatuhan (Al-Qusyayri, 1994: 13).

Apabila seorang mukmin terseret dalam kemalasan, santai, cinta dunia dan tidak lagi melaksanakan amal-amal sunnah serta ketaatan yang lainnya tepat pada waktunya maka ia harus memaksa dirinya melakukan amal-amal sunnah lebih banyak dari sebelumnya. Dalam hal ini harus tegas, serius dan penuh semangat hingga pada akhirnya ketaatan merupakan kebiasaan yang mulia bagi dirinya dan menjadi sikap yang melekat pada dirinya (Ulwan, 2002: 21).

Dengan mujahadah seseorang dapat memperbaiki aktivitas diri, sekaligus menumpas kemalasan dan kelalaian agar sampai pada puncak kecerdasan ruhaniah yang tinggi.

4. *Muhasabah* (Perhitungan)

Muhasabah merupakan salah satu senjata para pejuang (mujahid) yang melakukan perhitungan, membaca seluruh peta perbuatan yang dia lakukan sepanjang hidupnya. Melakukan kalkulasi dari hubungan aku dengan Allah dan alam (manusia). Berupa hitungan kelemahan dan kekuatan dirinya selama melaksanakan tata pergaulan dengan manusia. Atau lebih tegasnya melakukan perhitungan atas hubungan

“aku” dengan dunia luar, membuat pertimbangan dan pengadilan atas perbuatannya dalam posisinya sebagai manusia (*basyar*) (Tasmara, 2001: 76).

Sikap *muhasabah* melahirkan manusia yang berbudi luhur, efisien dan efektif dalam bertindak. Menjaga tutur kata (komunikasi) sesuai dengan tatanan Ilahiah, berdasarkan prinsip qaulan ma’rufan, sadidan dan layyinan. Dalam proses muhasabah, dia mempergunakan *fu’ad* (aqal, fikir) dan *shadr* (emosi, dzikir) untuk mempertanyakan dan menghitung perbuatan dalam kaitannya dengan dunia luar (alam-manusia) (Tasmara, 2001: 76).

Konsep Muhasabah, dalam al-Qur’an terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 18-19:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
 وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ
 دَسُوْا اللّٰهَ فَاَنْسَلَهُمْ اَنْفُسَهُمْ ۗ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok (hari akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah

orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Hasyr, 59: 18-19) (Departemen Agama RI, 2012: 799).

Modal hamba dalam agamanya adalah berbagai kewajiban, keuntungannya adalah berbagai amal sunnah dan keutamaan, sedangkan kerugiannya adalah berbagai kemaksiatan. Musim perdagangan ini adalah sepanjang siang, sedangkan mu’amalah dengan nafsunya adalah memerintahkan keburukan. Kemudian menghisabnya dengan berbagai kewajibannya terlebih dahulu, jika dilakukannya secara benar maka bersyukur kepada Allah dan mendorongnya untuk melakukan hal yang sama, jika luput sama sekali maka ia menuntutnya dengan mengqadha’, dan jika ditunaikan secara kurang sempurna maka ia menutupinya dengan berbagai amalan sunnah, jika melakukan kemaksiatan maka ia sibuk memberikan sanksi; hukuman dan celaan terhadapnya untuk menyusuli apa yang terluput dari dirinya, sebagaimana dilakukan pedagang terhadap mitranya (Al-Ghazali, t.th.: 132-133).

Qalbu yang selalu diasah dan dibersihkan melalui proses muhasabah, menambah cemerlangnya sinar cahaya jiwa manusia. Memudahkan dirinya untuk sampai tanpa ada beban, hilangnya rasa takut kepada mahluk berganti dengan jubah cinta, yang memandang sekuatnya dengan tanggungjawab ruhani yang luhur.

5. *Muraqabah* “Meneliti Diri”

Muraqabah adalah merasakan keagungan Allah SWT di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaannya di kala sepi ataupun ramai. Ada beberapa macam *muraqabah*:

- a. *Muraqabah* dalam melaksanakan ketaatan adalah dengan ikhlas kepada-Nya
- b. *Muraqabah* dalam kemaksiatan adalah dengan taubah, penyesalan dan meninggalkannya secara total
- c. *Muraqabah* dalam hal-hal yang mubah adalah dengan menjaga adab-adab terhadap Allah dan bersyukur atas segala nikmat-Nya.
- d. *Muraqabah* dalam musibah adalah dengan ridha kepada ketentuan Allah serta memohon pertolongan-Nya dengan penuh kesabaran (Ulwan, 2002: 14).

Muraqabah merupakan cara manusia melakukan pemeriksaan ke dalam, melihat seluruh perbuatan saraf-saraf qalburnya sehingga dia memahami bahwa seluruh batinnya berjalan dan berada dalam keberpihakan kepada Allah, dia ingin mengawasi dirinya sendiri, atau lebih tepatnya mengawasi untuk diawasi. Dengan *muraqabah*, kita ingin mengawasi diri kita sendiri dan pada saat mengawasi itu, kita pun sadar bahwa kita sedang diawasi. Akibatnya, ada kesadaran bahwa sambil mengawasi diri, membimbing, dan mengarahkan, diri kita pun sedang disorot oleh sebuah kamera Illahiah yang menusuk tajam kepada qalburnya. Hamba yang

merindu cinta Illahi akan terus melakukan *muraqabah*, mendekatkan dirinya kepada Allah seraya meneliti atau melakukan analisa yang paling tajam, bahkan menghakimi dirinya sendiri. Dia periksa mulutnya, karena disinilah sarang kesombongan. Dia periksa tangannya, karena tangan adalah mediator kepribadian. Dia periksa langkah perjalanannya selama ini. Pokoknya dia melakukan penelitian secara total dan tuntas, setiap dia bertaqarrub kepada Allah (Tasmara, 1999: 197).

Hamzah Ya'qub (1991: 269) mengungkapkan bahwa Dibalik sikap mawas diri itu terdapat kepolosan dan keterbukaan hati untuk menerima perbaikan. Juga terdapat keikhlasan dan kemurnian *qalbu* merindukan kebenaran dan kecenderungan selalu kembali kejalan yang lurus. Maka dari segi kejiwaan saja dapat diterka bahwa orang-orang yang demikian itu merasakan ketenangan jiwa.

Resah – gelisahnyanya terdapat dalam keadaan samar terhadap cacat. Dan manakala cacat itu ditemui, merasa beruntunlah dia, karena sadarnya akan adanya semacam “bakteri” atau “virus” yang menyelinap kedalam dirinya. Ini adalah permulaan yang baik untuk bertindak guna menghilangkan penyakit itu. Dan keburukan itu berhasil dijauhkan, maka amat bahagia dia, seperti keberuntungan nasib yang dirasakan oleh orang yang baru keluar dari kamar – kamar opname rumah sakit dengan sehat wal-afiat setelah

menderita sakit beberapa lamanya. Dia merasa puas dan bersyukur kepada Allah karena sukses “membedah hatinya” dan mengeluarkan “kanker keburukan” dari dalamnya.

Dengan muraqabah, dapat mengawasi dan mengetahui diri sendiri dengan sadar. Maka dengan pengawasan dapat memberikan arahan dan bimbingan dalam pencerahan *qalbu*.

a. Penggunaan Kecerdasan Ruhaniah

Untuk memelihara cahaya Ilahiyah dan membentengi nyala api setan, sangat penting apabila dapat mengetahui dimensi dan *qalbu* serta fungsinya. Di antara penggunaan kecerdasan *ruhaniah* antara lain sebagai berikut:

- 1) *Fu'ad* merupakan *qalbu* yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi, rasio, kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggungjawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran dan jauh dari sikap kebohongan. *Fu'ad* adalah yang mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga ia mampu mengambil pelajaran dari informasi tersebut. *Fu'ad* yang bersikap jujur dan objektif akan selalu haus dengan kebenaran dan bertindak di atas rujukan yang benar pula.

- 2) *Shadr* merupakan *qalbu* yang berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah) *shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelitanya orang-orang berilmu.
- 3) *Hawa* merupakan *qalbu* yang menggerakkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. *Hawa* selalu cenderung untuk membumi dan merasakan hikmat dunia yang bersifat *fana* (Tasmara, 2001: 94).

Ketiga *qalbu* tersebut, di dalam bilik-bilik *qalbu* yang bertugas dan berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam berhubungan dengan dunia luar atau menerima rangsangan, ketiga tersebut akan memberikan respons dalam bentuk perilaku. Pertentangan batin manusia tidak bisa dihindarkan, dan ia akan terus berkecamuk sesuai dengan kadarnya masing-masing, baik dalam bentuk kuantitas maupun wujud permasalahannya sendiri yang bersifat kualitatif. Pertentangan atau konflik tersebut tidak pernah akan berhenti, mengingat setiap mempunyai ciri dan hamparannya sendiri dalam mengolah respons yang diarahkan ke dunia luar.

Pada hakikatnya ketiga tersebut akan bekerja sama dan saling mengisi. Hanya saja dalam bentuknya yang nyata, tindakan dan perbuatannya sangat bergantung kepada manakah yang paling dominan, sehingga kelak akan tampak struktur kepribadian manusia yang bersifat sebagai berikut:

- 1) Satu dimensi, yaitu penampakan perilaku atau respons kepada dunia luar yang hanya dikuasai atau didominasi oleh satu, sehingga lainnya kehilangan kekuatan, meredup atau kalah.
- 2) Dua dimensi yaitu persenyawaan dua dan mengalahakan satu lainnya, sehingga dalam struktur kepribadiannya akan terdapat persenyawaan dua dimensi yang terdiri dari fusha (fu'ad dan shadr), fuha (fu'ad dan hawa) dan shaha (shadr dan hawa).
- 3) Tiga dimesi yaitu persenyawaan selirih dimensi secara proporsional di mana seluruh memberikan kontribusi yang sama dan seimbang dalam memberikan respons kepada dunia luar.

Dalam kenyataannya, kepribadian manusia akan mendayagunakan ketiganya. Hanya saja ketiga dimensi tersebut saling menggeser, tetapi tidak akan menghilangkan sama sekali (Tasmara, 2001: 96). Keseluruhan interaksi dari tiga itu akan dirangkul dalam penampakan nafs dalam kaitannya dengan dunia luar.

Nafs adalah totalitas kepribadian manusia dalam kaitannya dengan fuad, shadr, hawa dan nafs.

Untuk mencapai kedamaian hati sebagai upaya mengembangkan kecerdasan ruhani, kiranya harus secara kontinyu dan penuh rasa harap dan cermat serta bertanggung jawab untuk melatih jiwa, melalui enam langkah sebagai berikut:

1. Rasa cinta (*mahabbah*) dan pemahaman yang sangat kukuh terhadap ruh tauhid menjadikan Allah sebagai tumpuan dan tujuan tempat seluruh tindakan diarahkan kepada-Nya sebagai andalan dari segala andalan atau bertawakal semata-mata kepada-Nya, sebagaimana sering diwiridkan, “*hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'mal nashir*”, cukuplah Allah tempatku bersandar dan Dia-lah tempatku memohonkan pertolongan”. Inti dari keimanan terletak pada rasa cinta kasih, kelembutan dan pemaafan.
2. Kehadiran Allah. Memberikan kesadaran dan keyakinan yang membekas di hati bahwa Allah hadir dan menyaksikan seluruh perbuatan bahkan bisikan qalbu kita. Sehingga ruhani senantiasa membisikkan, ada kamera Ilahi yang terus merekam, mencabut secara akurat menyusup pada dhamir qalbunya.
3. Kesementaraan dunia dan keabadian akhirat. Merasakan dengan sangat bahwa hidup hanyalah kedipan mata, fatamorgana. Apa yang berada di sisi manusia adalah fana`, sedangkan yang disisi Allah adalah baqa`.

4. Ingin menjadi teladan. Merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlaqul karimah dengan membaca dan mengerti riwayat hidup Rasulullah, para sahabat dan para 'arifin yang hidupnya bersih dan mengabdikan pada nilai-nilai kebenaran Ilahiah. Melakukan perjalanan ruhani dan membaca berbagai hikmah sebagai nasihat hati.
5. Sederhana itu indah. Menguji diri dengan cara mempraktekkan kehidupan yang zuhud, agar cahaya ruhiyah tidak tenggelam dan diambil alih oleh nyala api hawa nafsu *syahwati*.
6. Rasa ingin tahu (*curiosity*). Mempelajari, merenungkan dan meneliti dengan penuh rasa ingin tahu yang sangat mendalam terhadap kandungan al-Qur'an. Kemudian menjadikannya sebagai petunjuk yang memotivasi dirinya untuk bertindak (Tasmara, 2001: 73-74).

Dengan adanya langkah-langkah tersebut seseorang akan menanamkan keyakinan yang mendalam bahwa Allah selalu berada dalam jiwa seseorang, bahkan kemanapun akan memandang disanalah wilayah Allah. Sehingga, manusia memiliki kekuatan moral yang kuat sebagai landasan kecerdasan ruhani. Seseorang akan selalu menanamkan sikap pemberani, optimis, haus akan ilmu dengan cara menumbuhkan rasa ingin tahu.

